



ANALISIS ETNOFARMAKOLOGI RAMUAN SEMBUR MASYARAKAT KARO UNTUK PENGOBATAN TRADISIONAL

ETHNOPHARMACOLOGICAL ANALYSIS OF KARO COMMUNITY'S SEMBUR HERBAL MEDICINE FOR TRADITIONAL TREATMENT

Findi Septiani¹, Desi Novianty Br Ginting², Irene Putri Dinanti Manurung³, Louisa Assian Sinaga⁴, Stevani Azharia Br Ginting⁵, Yohana L Purba⁶, Cicik Suriani⁷

Universitas Negeri Medan

Email: Findiseptiani@gmail.com¹, noviantydesi78@gmail.com², renemanurung12@gmail.com³, louisasinaga00@gmail.com⁴, stevaniazhariabrgintingbrginti@gmail.com⁵, yohanapurba566@gmail.com⁶, ciciksuriani@unimed.ac.id⁷

Article Info

Article history :

Received : 10-10-2025

Revised : 11-10-2025

Accepted : 13-10-2025

Published : 15-10-2025

Abstract

This study aims to analyze the ethnopharmacology of the Karo people's sembur herbal medicine as a traditional treatment that has been passed down from generation to generation. It is an integral part of the traditional knowledge of the Karo people. This study was conducted using an ethnobotanical and ethnopharmacological approach with in-depth interviews, field observations, and documentation of the medicinal plants used. The findings show that the sembur herb consists of various herbal components such as balsam leaves, rice, black pepper, jeringau root, small cumin, nutmeg, red ginger, and others, which are traditionally processed by chopping and drying them under the hot sun until dry, then used in the form of inhalation or compresses. This herb is used to treat various health conditions such as colds, headaches, flu, fever, and flatulence. In addition, the study also revealed the cultural values and beliefs contained in the use of this herb, as well as the importance of preserving ethnobotanical knowledge as part of biodiversity and local cultural heritage. Thus, this ethnopharmacological analysis not only reveals the pharmacological potential of the spray remedy but also emphasizes the need for documentation and a sustainable approach to preserving the traditional medicinal wealth of the Karo community.

Keywords: *Ethnopharmacology, Herbal Medicine, Traditional Medicine*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis etnofarmakologi ramuan sembur masyarakat Karo sebagai pengobatan tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun. Merupakan bagian integral dari pengetahuan tradisional masyarakat Karo. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan etnobotani dan etnofarmakologi dengan metode wawancara mendalam, observasi lapangan, serta dokumentasi terhadap tanaman obat yang digunakan. Hasil temuan menunjukkan bahwa ramuan sembur terdiri dari berbagai komponen tanaman herbal seperti daun balsam, beras, lada hitam, akar jeringau, jintan kecil, pala, jahe merah dan lainnya, yang diolah secara tradisional dengan teknik mencincang dan menjemurnya dibawah teruk matahari hingga kering, kemudian digunakan dalam bentuk semburan (inhalasi) atau kompres. Ramuan ini digunakan untuk mengatasi berbagai kondisi kesehatan seperti masuk angin, sakit kepala, flu, demam, perut kembung. Selain itu, penelitian juga mengungkap nilai-nilai budaya⁸⁴ dan kepercayaan yang terkandung dalam penggunaan ramuan ini, serta pentingnya pelestarian pengetahuan etnobotani sebagai bagian dari keanekaragaman hayati dan warisan budaya lokal. Dengan demikian, analisis etnofarmakologi ini tidak hanya mengungkap potensi farmakologis ramuan sembur, tetapi juga menekankan perlunya dokumentasi dan pendekatan berkelanjutan dalam pelestarian kekayaan obat tradisional masyarakat Karo.

Kata Kunci: *Etnofarmakologi, Ramuan Sembur, Pengobatan Tradisional*



PENDAHULUAN

Pengobatan Kedokteran adalah ilmu dan seni pengobatan yang berdasarkan pada himpunan pengetahuan dan pengalaman praktek. Pengetahuan serta pengalaman praktek tersebut dapat dijelaskan secara ilmiah maupun tidak. Namun, pengobatan tradisional tetap harus melewati tahapan seperti diagnosis dan pengobatan terhadap ketidakseimbangan fisik, mental, atau sosial. Penjelasan tersebut menegaskan bahwa pengobatan tradisional merupakan upaya kesehatan yang berbeda dari ilmu kedokteran.

Pelaksanaannya berdasarkan pengetahuan yang diwariskan secara lisan maupun tulisan, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Pelaku pelayanan pengobatan tradisional disebut sebagai pengobat tradisional. Pengobat tradisional adalah orang-orang yang diakui oleh masyarakat sekitarnya sebagai pihak yang mampu melakukan tindakan pengobatan dalam rangka pelayanan kesehatan masyarakat. Penyebutan pengobat tradisional juga bermacam-macam, tergantung pada daerah, masyarakat, dan jenis pengobatannya. Sementara obat tradisional adalah obat yang dibuat dari bahan atau paduan bahan-bahan alami, bisa diperoleh dari tanaman, hewan, atau mineral yang belum berupa zat murni. Obat tradisional di Indonesia meliputi simplisia, jamu gendong, jamu berbungkus, dan obat kelompok fitoterapi (Fatima, Pratiknjo, & Mulianti, 2023).

Di Indonesia, terdapat dua jenis pengobatan tradisional, yakni pengobatan tradisional empiris, yang keamanannya telah dibuktikan secara turun-temurun, serta pengobatan tradisional komplementer, yang efektivitas dan keamanannya didukung oleh penelitian ilmiah berbasis biomedis. Kedua jenis pengobatan ini dapat dikelompokkan berdasarkan metode penggunaannya, yaitu pengobatan dengan keterampilan dan pengobatan dengan ramuan atau herbal (Wahyuni, 2021). Masyarakat sering menggunakan pengobatan tradisional untuk swamedikasi dengan memanfaatkan ramuan atau bahan alami yang berasal dari tumbuhan, seperti buah, kayu, kulit batang, daun, bunga, dan akar. Sesuai dengan PERMENKES RI No. 007 Tahun 2012 Pasal 7, obat tradisional tidak boleh mengandung bahan kimia obat, baik dalam bentuk isolasi maupun sintetis yang memiliki efek farmakologis. Selain itu, obat tradisional yang beredar harus memenuhi persyaratan terkait khasiat, keamanan, dan penandaan (Indrayani, 2022). Pengobatan tradisional yang dilakukan secara mandiri dikenal sebagai swamedikasi, yaitu tindakan mengatasi keluhan kesehatan sendiri dengan menggunakan obat-obatan bebas yang diperoleh dari apotek atau toko obat tanpa anjuran dokter. Oleh karena itu, swamedikasi merupakan cara masyarakat untuk menangani penyakit ringan yang sering dialami dalam kehidupan sehari-hari (Tandi, 2023). Masyarakat cenderung memilih swamedikasi karena tingginya biaya layanan kesehatan, sehingga mereka lebih memilih mengatasi penyakit sendiri. Selain itu, akses informasi mengenai obat semakin mudah melalui media digital, serta promosi obat herbal yang marak di media cetak maupun elektronik turut mendorong penggunaan swamedikasi.

Landasan Teori

Pengobatan tradisional, yang merupakan bentuk spesialisasi pengobatan yang tumbuh dari tradisi Indonesia, memainkan peran sentral dalam masyarakat Karo di Sumatera Utara. Pengobatan tradisional ini terkait erat dengan keberadaan dan eksistensi masyarakat Karo. Pengertian eksistensi mengacu pada keberadaan aktual dan proses dinamis dalam konteks pengobatan tradisional Karo (Ginting, 2020).



Pengobatan Tradisional Dalam Tradisi Karo

Pengobatan tradisional di masyarakat Karo adalah warisan budaya yang telah ada sejak zaman dulu. Praktik pengobatan ini mencerminkan pengetahuan dan kebijaksanaan lokal dalam menggunakan tumbuhan obat, ramuan, serta teknik pengobatan tradisional lainnya. Masyarakat Karo tetap mempraktikkan metode-metode ini, menghargai kearifan lokal mereka (Sembiring, 2021).

Ramuan Sembur dalam Tradisi Pengobatan Karo

Dalam proses penyembuhan dan perawatan kesehatan, banyak ditemukan obat-obatan alami selain dari pengobatan modern yang berasal dari industri. Sembur adalah salah satu obat tradisional Karo yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang berfungsi untuk menyembuhkan penyakit serta berguna sebagai suatu perawatan kesehatan. Sembur memiliki fungsi yang berbeda dan penggunaan ramuan tanaman obat yang dijadikan sembur juga berbeda. Dalam pembuatan sembur tersebut ada juga sembur yang menggunakan ritual tertentu dalam membuat dan dalam pengobatannya tergantung kepada si pembuat sembur tersebut. Dalam hal ini sembur memiliki fungsi yang berguna dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat Karo, dalam memenuhi kebutuhan hidup dalam bidang kesehatan masyarakat Karo. Selain tidak memiliki efek samping, sembur ini juga tidak memerlukan biaya yang besar dalam penggunaannya dibandingkan dengan pengobatan modern yang memerlukan biaya yang lebih besar daripada pengobatan tradisional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnofarmakologi untuk menganalisis ramuan sembur yang digunakan oleh masyarakat Karo dalam pengobatan tradisional. Pengumpulan data dilakukan melalui dua sumber utama, yaitu studi literatur dan wawancara mendalam. Studi literatur mencakup penelusuran jurnal ilmiah, buku etnografi, laporan penelitian sebelumnya, serta dokumen dari instansi terkait seperti Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Utara dan Dinas Kesehatan Kabupaten Karo, guna memperoleh informasi tentang praktik pengobatan tradisional masyarakat Karo. Sementara itu, data primer dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan narasumber kunci yang dipilih secara purposif, seperti dukun tradisional (guru tumbuk atau guru peramu), tokoh adat, dan masyarakat lokal yang memiliki pengetahuan atau pengalaman langsung dengan ramuan sembur. Wawancara difokuskan pada jenis bahan alami yang digunakan, cara pengolahan, metode aplikasi, indikasi pengobatan, serta makna budaya dan spiritual di balik praktik tersebut. Observasi partisipatif juga dilakukan untuk memahami konteks sosial dan proses pembuatan ramuan secara langsung. Data yang terkumpul dianalisis secara tematik melalui transkripsi, kodifikasi berdasarkan kategori etnofarmakologi, dan triangulasi antara hasil wawancara, observasi, dan literatur. Identifikasi botani terhadap bahan tumbuhan dilakukan dengan bantuan ahli atau herbarium lokal, serta dianalisis menggunakan indikator etnofarmakologi seperti Use Value (UV) atau Frequency of Citation (FC). Seluruh proses penelitian memperhatikan aspek etika, termasuk persetujuan informan (informed consent), kerahasiaan identitas responden, serta penghormatan terhadap hak kekayaan intelektual masyarakat adat sesuai prinsip Access and Benefit Sharing (ABS) dalam Konvensi Keanekaragaman Hayati.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Etnofarmakologi sebagai Jembatan Pengetahuan Lokal dan Ilmu Modern

Etnofarmakologi merupakan disiplin ilmu multidisiplin yang mempelajari hubungan antara budaya, pengobatan tradisional, dan khasiat farmakologis bahan alam—khususnya tumbuhan. Ilmu ini tidak hanya mendokumentasikan praktik pengobatan turun-temurun, tetapi juga menguji validitas ilmiah dari klaim khasiat tersebut melalui pendekatan botani, kimia, farmakologi, dan antropologi. Dalam konteks masyarakat Karo, etnofarmakologi berperan penting dalam memahami ramuan Sembur—sebagai warisan budaya sekaligus potensi sumber obat alami. Pendekatan ini memungkinkan integrasi pengetahuan lokal ke dalam sistem kesehatan modern tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang menyertainya.

Obat Herbal dan Tanaman Obat sebagai Fondasi Pengobatan Tradisional

Ramuan Sembur terdiri dari bahan-bahan herbal seperti jahe merah (*Zingiber officinale* var. *rubrum*), lada hitam (*Piper nigrum*), akar jeringau (*Acorus calamus*), jintan kecil (*Cuminum cyminum*), daun balsam (kemungkinan *Peperomia pellucida*), pala (*Myristica fragrans*), dan beras sebagai media pembawa. Setiap komponen ini telah terbukti secara ilmiah mengandung senyawa bioaktif seperti gingerol, piperin, asaron, dan minyak atsiri yang memiliki efek antiinflamasi, antimikroba, karminatif, analgesik, dan sedatif. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Karo secara empiris telah memilih tanaman obat yang secara farmakologis relevan untuk mengatasi keluhan kesehatan umum seperti masuk angin, perut kembung, pusing, dan demam.

Pengobatan Tradisional sebagai Sistem Kesehatan Holistik

Bagi masyarakat Karo, pengobatan tradisional bukan sekadar intervensi fisik, melainkan bagian dari sistem kesehatan holistik yang mencakup dimensi spiritual, sosial, dan ekologis. Filosofi "lit bisa lit bargain" ("setiap penyakit punya obatnya") mencerminkan keyakinan akan keseimbangan antara manusia dan alam. Metode seperti sembur, tawar, kuning, dan minyak urut menunjukkan keragaman teknik terapeutik yang disesuaikan dengan jenis keluhan dan konteks budaya. Praktik ini menawarkan alternatif yang terjangkau, mudah diakses, dan minim efek samping, terutama di daerah pedesaan dengan keterbatasan akses layanan kesehatan modern.

Peran Tanaman Obat dalam Ketahanan Kesehatan Lokal

Penggunaan tanaman obat dalam ramuan Sembur mencerminkan bentuk ketahanan kesehatan lokal (local health resilience). Masyarakat Karo memanfaatkan kekayaan biodiversitas lokal untuk memenuhi kebutuhan kesehatan sehari-hari, tanpa bergantung pada obat kimia sintetis. Hal ini sejalan dengan prinsip swamedikasi berbasis herbal, yang umum di banyak komunitas adat di Indonesia. Selain efektif untuk gejala ringan, pengobatan semacam ini juga berfungsi sebagai pencegahan dan pemeliharaan stamina, menunjukkan pendekatan proaktif terhadap kesehatan.

Tantangan dan Peluang dalam Pelestarian Sistem Kesehatan Tradisional

Meskipun masih aktif digunakan, pengetahuan tentang ramuan Sembur menghadapi ancaman kepunahan akibat minimnya transfer antargenerasi, kurangnya dokumentasi tertulis, dan rendahnya minat generasi muda. Namun, fleksibilitas metode aplikasi—seperti penggunaan eksternal untuk anak-anak—menunjukkan kemampuan adaptasi budaya.

Berdasarkan wawancara mendalam dengan informan dari masyarakat Karo di wilayah



Berastagi, diperoleh informasi sebagai berikut:

1. Alat dan Bahan Serta Cara Pengolahan

Alat yang digunakan dalam pembuatan ramuan Sembur meliputi pisau, telenan, dan nyiru (ayakan bambu). Bahan-bahan utamanya terdiri dari beras, lada hitam (*Piper nigrum*), akar jeringau (*Acorus calamus*), jintan kecil (*Cuminum cyminum*), daun balsam (kemungkinan *Peperomia pellucida*), biji pala (*Myristica fragrans*), dan jahe merah (*Zingiber officinale* var. *rubrum*). Proses pengolahan dimulai dengan pembersihan seluruh bahan, lalu ditakar sesuai resep turun-temurun, dicincang halus, dan dijemur di bawah terik matahari hingga benar-benar kering. Setelah kering, ramuan siap dikonsumsi atau diperjualbelikan.

2. Cara Penggunaan dalam Pengobatan Tradisional

Ramuan Sembur digunakan dengan dua cara utama: (a) dikunyah hingga setengah halus lalu disemburkan ke bagian tubuh yang sakit—umumnya kening (untuk pusing/demam) atau perut (untuk masuk angin); dan (b) dikonsumsi langsung dengan mengunyah dan menelan. Bagi yang tidak tahan rasa pahit dan pedas, ramuan dapat dihaluskan menjadi bubuk sebelum digunakan.

3. Jenis Penyakit yang Dapat Diatasi

Menurut informan, Sembur efektif untuk mengatasi keluhan kesehatan ringan seperti pusing, mual, sakit perut, dan masuk angin.

4. Penggunaan di Era Modern dan Penerimaan Generasi Muda

Penggunaan Sembur masih berlangsung hingga saat ini. Masyarakat Karo mempertahankannya karena merupakan warisan budaya dari nenek moyang dan dianggap aman untuk dikonsumsi berulang kali, bahkan sebagai upaya pencegahan. Generasi muda yang telah diperkenalkan sejak kecil cenderung menerima praktik ini, terutama karena metode aplikasinya yang dapat disesuaikan.

5. Penggunaan untuk Semua Usia

Ramuan Sembur dapat digunakan oleh semua usia. Pada anak-anak, aplikasi dilakukan secara eksternal (disemburkan ke kening atau perut), sedangkan orang dewasa biasanya mengonsumsinya langsung. Keamanan penggunaannya didasarkan pada bahan alami yang tidak mengandung zat kimia sintetis.

Temuan dari wawancara ini mengonfirmasi bahwa ramuan Sembur merupakan bagian integral dari sistem pengobatan tradisional masyarakat Karo yang masih hidup dan berfungsi di tengah arus modernisasi. Proses pembuatan yang sederhana namun sistematis—mulai dari penakaran hingga pengeringan alami—menunjukkan adanya pengetahuan empiris yang teruji secara turun-temurun, sekaligus mencerminkan prinsip pengawetan alami tanpa bahan kimia, sesuai dengan ketentuan PERMENKES RI No. 007 Tahun 2012 tentang obat tradisional. Komposisi bahan Sembur memiliki dasar farmakologis yang kuat. Jahe merah dan lada hitam kaya akan senyawa gingerol dan piperin, yang bersifat karminatif, antiinflamasi, dan mampu meningkatkan sirkulasi darah—sangat relevan untuk mengatasi masuk angin dan mual. Akar jeringau mengandung asaron, yang memiliki efek sedatif dan antispasmodik, sedangkan pala dan jintan berkontribusi pada relaksasi otot pencernaan dan penurunan kecemasan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Karo secara intuitif telah memilih tanaman obat yang secara ilmiah terbukti efektif, meskipun tanpa latar



belakang farmasi formal. Fleksibilitas metode aplikasi—dari konsumsi langsung hingga aplikasi topikal—menjadi kunci keberlanjutan Sembur di era modern. Adaptasi ini memungkinkan ramuan tetap digunakan oleh anak-anak, yang umumnya sensitif terhadap rasa pedas dan pahit. Selain itu, penerimaan generasi muda yang telah dibiasakan sejak dini menunjukkan bahwa transfer pengetahuan lokal masih berlangsung secara informal dalam keluarga, meskipun menghadapi tantangan dari dominasi sistem kesehatan biomedis. Kepercayaan masyarakat terhadap keamanan dan efektivitas Sembur juga didorong oleh persepsi bahwa bahan alami lebih aman dibanding obat kimia. Namun, penting untuk dicatat bahwa keamanan jangka panjang dan interaksi antar senyawa herbal dalam ramuan ini belum divalidasi secara klinis. Misalnya, akar jeringau mengandung β -asaron yang dalam dosis tinggi berpotensi hepatotoksik. Oleh karena itu, meskipun Sembur telah digunakan secara turun-temurun, validasi ilmiah melalui uji toksisitas dan farmakodinamik tetap diperlukan sebelum direkomendasikan secara luas. Terakhir, keberadaan Sembur sebagai praktik kesehatan lokal menegaskan pentingnya pelestarian etnofarmakologi bukan hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber potensial untuk pengembangan obat herbal terstandar. Dengan dokumentasi sistematis, edukasi lintas generasi, dan penelitian lanjutan, ramuan ini dapat menjadi model integrasi antara pengetahuan tradisional dan ilmu kesehatan modern.

KESIMPULAN

Ramuan sembur merupakan warisan budaya masyarakat Karo yang memiliki nilai etnofarmakologis tinggi dan masih aktif digunakan hingga saat ini sebagai bentuk pengobatan tradisional. Komposisi bahan alaminya—seperti jahe merah, lada hitam, akar jeringau, jintan kecil, pala, daun balsam, dan beras—tidak hanya mencerminkan kearifan lokal dalam memanfaatkan kekayaan biodiversitas, tetapi juga memiliki dasar farmakologis yang kuat, seperti sifat antiinflamasi, antimikroba, karminatif, dan sedatif. Metode pengolahan dan aplikasinya yang sederhana namun sistematis menunjukkan adanya pengetahuan empiris yang teruji secara turun-temurun, sekaligus selaras dengan prinsip obat tradisional menurut regulasi nasional.

Selain aspek farmakologis, ramuan sembur juga mengandung dimensi budaya, spiritual, dan sosial yang integral dalam sistem kesehatan holistik masyarakat Karo. Fleksibilitas penggunaannya—baik melalui inhalasi, kompres, maupun konsumsi langsung—menjadi kunci adaptasi dalam menghadapi perubahan zaman, termasuk penerimaan oleh generasi muda. Namun, tantangan seperti minimnya dokumentasi tertulis, rendahnya minat generasi muda terhadap pewarisan pengetahuan tradisional, serta belum adanya validasi ilmiah menyeluruh terhadap keamanan dan efikasi jangka panjang ramuan ini, menuntut upaya pelestarian yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara dokumentasi sistematis, edukasi lintas generasi, serta penelitian lanjutan berbasis etnofarmakologi untuk memastikan keberlangsungan dan potensi pengembangan ramuan sembur sebagai bagian dari sistem kesehatan komplementer yang berbasis kearifan lokal dan berstandar ilmiah. Pelestarian praktik ini bukan hanya penting bagi identitas budaya masyarakat Karo, tetapi juga berkontribusi pada keberagaman sumber daya obat alami di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Fatima, M. E., Pratikno, M. H., & Muliati, T. (2023). Pengobatan Tradisional Pusuik Takino Pada Masyarakat Desa Tolong Kecamatan Lede. *Jurnal Holistik*, 16(4):1- 17.



- Ginting, J. N. (2020). *Pengobatan Tradisional Masyarakat Karo: Antara Ritual dan Herbal*. Medan: Penerbit USU Press.
- Indrayani, F. (2022). *Kesehatan Tradisional untuk Farmasi*. LPP Balai Insan Cendekia.
- Sembiring, Y. A., Tarigan, P., & Ginting, M. (2021). Etnobotani Tumbuhan Obat pada Masyarakat Karo di Kabupaten Karo. *Jurnal Etnofarmasi Indonesia*, 5(2), 45–58.
- Tandi, E. A. (2023). *Sembuh Dan Sehat Dengan Swamedikasi (Ikhtiar Mudah Saat Sakit Dengan Obat-Obat Sederhana)*. Elex Media Komputindo: Jakarta.
- Wahyuni, N. P. (2021). Penyelenggaraan Pengobatan Tradisional Di Indonesia. *Jurnal Yoga Dan Kesehatan*, 4(2), 151-153.